

Penggunaan Bahan Alam Untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Mozaik Dalam Tema Lingkungan Bersih, Sehat Dan Asri Pada Siswa Sekolah Dasar

Ida Yuliati

(idaswh3choy@gmail.com)

Suprayitno

(suprayitno@unesa.ac.id)

Abstract

Teachers hold a primary quality-control in each lesson. Teachers must be able to provide learning as attractive as possible so that students are not bored while they are in class. At the time of learning SBdP particularly craft-making subject in making mosaic, the interesting learning has been carried out by researchers as a first grade teacher at SDN Putat Jaya I / 377. The problem that occurs is the students' mosaic works are still less neat and even there are still many students who have not finished it yet to the time being provided. This is because the students have not been given the opportunity to directly practice in creating mosaics by using the other substances instead of paper (in this case natural substances) to create works that always ultimately having short of time because they have to cut up the paper first. From the above-stated problems, the researchers propose the improvements such as the use of natural substances in mosaic craft substances subject. The purpose of this research is (1) to describe teachers' activity in the implementing the craft learning by using natural substances to improve the students' skills of making mosaics grade 1 SDN Putat Jaya I / 377 Surabaya (2) to describe students' activity in implementing the craft learning by using natural substances to improve the skills of making mosaic of the first grade students of SDN Putat Jaya I / 377 Surabaya (3) to describe the improvement of the skills to make a mosaic on the first grade students of SDN Putat Jaya I / 377 in implementing the craft-learning by using natural substances. This study uses classroom action research design, which is conducted in two cycles. Each cycle consists of four phases: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were students of first years of SDN Putat Jaya I / 377 Surabaya consisting of 37 students. The results shows that (1) teachers' activities in the first cycle obtains the achievement score 71.6%, the second cycle has reached 81.8% (2) activities in the first cycle obtains the achievement score 73.8%, the second cycle has reached 85% (3) The students' skill in the first cycle obtains an average of 7.18 with a percentage classical completeness is 62.2%, the second cycle classical average of 7.78, with a percentage of 81.1% completeness. From the above results, it can be concluded that the use of natural substances can improve the skills of making mosaics in the first grade students of SDN Putat Jaya I / 377 Surabaya.

Keywords: *natural substances, mosaics and students' skills.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SDN PUTAT JAYA I/377 Di kelas 1 pada materi pelajaran SBdP ditemukan beberapa permasalahan khususnya pada saat pembelajaran. khususnya pada prakarya mozaik dalam hal ini guru sudah berusaha melakukan pembelajaran yang semenarik mungkin untuk siswa. Hal ini dapat dilihat dari bahan yang digunakan dalam membuat mozaik adalah dari bahan jadi, yaitu kertas lipat yang berwarna warni, dengan tujuan agar tidak menimbulkan rasa bosan terhadap siswa dalam proses pembuatan mozaik. Namun realitanya karya mozaik yang dibuat siswa masih kurang maksimal dan terkesan terburu-buru, sehingga menghasilkan karya mozaik yang kurang rapi dan bahkan masih banyak ditemukan siswa yang belum selesai proses pembuatannya sesuai waktu yang disediakan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa pada pembelajaran prakarya khususnya materi mozaik sendiri peneliti mendapati beberapa faktor khusus yang membuat keterampilan siswa dalam pembelajaran materi ini sendiri menjadi kurang berkembang, yaitu (1) guru membatasi daya cipta dan kreasi siswa dalam pembelajaran prakarya khususnya

membuat mozaik. Pembatasan oleh guru dilakukan dengan mengarahkan siswa untuk membawa bahan yang sudah ditetapkan yaitu bahan kertas berwarna (kertas lipat), pada akhirnya siswa menjadi terpaku untuk membawa bahan yang sudah diinstruksikan terlebih dahulu (2) karakteristik siswa yang kebanyakan masih belum terampil dalam membuat karya atau kerajinan, hal ini juga dapat dilihat dari terbatasnya waktu untuk menyelesaikan karya yang dihasilkan siswa sehingga hasil karya siswa cenderung kurang rapi dikarenakan waktu yang kurang mencukupi, sehingga terkesan tergesa-gesa (3) siswa belum diberi kesempatan untuk mengadakan praktik langsung membuat mozaik dengan menggunakan bahan selain kertas (dalam hal ini bahan alam) untuk membuat karya yang pada akhirnya selalu kekurangan waktu karena harus memotong-motong kertas terlebih dahulu, hal ini dikarenakan pembelajaran prakarya dianggap tidak terlalu penting sehingga siswa jarang diberikan pendalaman materi melalui praktik langsung dan berkelanjutan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa dari 37 siswa, sebanyak 29 siswa (78%) tidak tuntas mencapai KKM SBdP (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM SBdP yang

telah ditetapkan adalah 2,80 (dalam skala 4) atau 70 (dalam skala 100). Selain beberapa sebab yang telah dipaparkan di atas hasil refleksi juga ditemukan bahwa kebanyakan siswa hanya terpaku pada contoh karya yang ada dalam buku panduan dan tidak ada kreativitas untuk mengembangkan karya mozaik lebih lanjut. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, hal ini juga disebabkan guru tidak mengadakan praktik dengan menggunakan bahan-bahan yang lebih variatif dan cenderung bahan yang sudah ada serta tidak menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar siswa. Kebanyakan bahan yang digunakan siswa hanya berupa kertas lipat atau kertas berwarna lainnya yang harus dipotong-potong terlebih dahulu, sehingga membutuhkan waktu penyelesaian yang lebih lama dari waktu yang telah ditentukan, padahal masih banyak lagi bahan yang dapat digunakan untuk membuat karya mozaik menjadi lebih menarik dan tidak membutuhkan waktu penyelesaian yang lama, yaitu dengan bahan alam. Oleh sebab itu penggunaan bahan alam yang lebih variatif dan kebebasan dari guru untuk membebaskan siswa dalam membawa bahan alam di lingkungan sekitar rumah diharapkan nantinya siswa dapat mengembangkan

kemampuan keterampilannya dengan maksimal karena bahan alam merupakan bahan yang terdapat di alam yang sering dijumpai oleh siswa. Dengan penggunaan bahan alam sendiri siswa akan lebih mudah mencari dan mendapatkan bahan-bahan untuk membuat kerajinan dikarenakan siswa dapat mencari dengan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya untuk mendapatkan bahan alam tersebut. Dengan digunakannya bahan alam, nantinya siswa dapat mengembangkan kemampuan keterampilannya sebab antara siswa satu dengan lainnya pasti membawa bahan yang berbeda. Bahan alam sendiri memiliki beragam bentuk dan jenis sehingga nantinya karya yang akan dibuat menjadi lebih cepat waktu penyelesaiannya, lebih menyenangkan proses pembuatannya serta lebih rapi dan bervariasi, yang pada akhirnya keterampilan siswa akan lebih berkembang.

Berdasarkan hasil observasi Maka peneliti selaku guru kelas I, ingin meningkatkan dan mengembangkan karya mozaik lebih lanjut dengan mengganti bahan yang pernah digunakan. Pada awalnya guru menggunakan bahan jadi (kertas), akan diganti dengan memanfaatkan bahan alam yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Bahan alam yang

digunakan adalah biji-bijian, yaitu biji jagung, biji kacang merah, biji kacang hijau, biji kacang kedelai, beras putih, beras merah, ketan hitam, lada, ketumbar, biji lamtoro dan lain-lain. Penelitian ini berfokus dalam meningkatkan keterampilan mozaik dengan menggunakan bahan alam biji-bijian. Didasari hal tersebut peneliti mempunyai pemikiran bahwa tanpa bahan yang mahal sekalipun siswa dapat meningkatkan keterampilan dalam membuat karya mozaik. Sehingga dengan memanfaatkan bahan alam biji-bijian di lingkungan sekitar, siswa akan lebih mudah membuat karya mozaik dengan bahan alam biji-bijian yang sering mereka temukan. Hal ini dikarenakan (1) dengan menggunakan biji-bijian siswa langsung dapat menempelkan pada pola/gambar, dikarenakan biji-bijian sudah mempunyai ukuran kecil-kecil sehingga mereka sudah tidak repot-repot lagi untuk memotong-motong lagi seperti yang dilakukan pada bahan kertas (2) dengan menggunakan biji-bijian siswa membutuhkan waktu lebih cepat daripada menggunakan bahan kertas yang membutuhkan waktu lebih lama karena harus memotong-motong atau membentuk bulatan dengan bantuan alat pelubang kertas (plong) terlebih dahulu.

Selanjutnya prosedur pelaksanaannya pun mudah, hanya mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan, yaitu biji-bijian (biji jagung, biji kacang merah, biji kacang hijau, biji kacang kedelai, beras putih, beras merah, ketan hitam, lada, ketumbar, biji lamtoro dan lain-lain), pola di atas bidang dasar kertas kardus tebal yang akan dihias/ditempel, dan lem. Selanjutnya pola diberi lem lebih dahulu, kemudian biji-bijian siap ditempelkan di atas pola yang telah diberi lem. Setelah semua ditempel tinggal merapikan bagian-bagian yang belum rapi. Berangkat dari latar belakang tersebutlah, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Bahan Alam untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Mozaik dalam Tema Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri pada Siswa Kelas I SDN Putat Jaya I/377 Surabaya”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan peneliti adalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran prakarya dengan menggunakan bahan alam untuk meningkatkan keterampilan mozaik dalam Tema Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri pada siswa kelas I SDN Putat

Jaya I/377 Surabaya? 2) Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran prakarya dengan menggunakan bahan alam untuk meningkatkan keterampilan mozaik dalam Tema Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri pada siswa kelas I SDN Putat Jaya I/377 Surabaya? 3) Bagaimanakah peningkatan keterampilan membuat mozaik pada siswa kelas I SDN Putat Jaya I/377 dalam pelaksanaan pembelajaran prakarya dengan menggunakan bahan alam?

Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu, (Kemendikbud, 2014:49). Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu berawal dari tema yang telah dipilih/dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pembelajaran tematik ini

tampak lebih menekankan pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran yang lebih diutamakan pada makna belajar dan keterkaitan berbagai konsep mata pelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam belajar lebih diprioritaskan dan pembelajaran bertujuan untuk mengaktifkan peserta didik, memberikan pengalaman langsung serta tidak tampak adanya pemisahan antar mata pelajaran satu dengan lainnya. Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik, (Kemendikbud, 2014:49).

Mencermati tentang mata pelajaran yang ada dalam Kurikulum 2013, terdapat sejumlah mata pelajaran yang salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya. Uraian bahasannya, mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya ini terdiri dari bahan ajaran pendidikan seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater dan prakarya. Seni Budaya dan Prakarya adalah salah satu bagian dari struktur dan muatan kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan

menengah. Mapel Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya (karena seni adalah salah satu dari berbagai unsur budaya). Sebagai materi pembelajaran, mata pelajaran Seni dan Budaya perlu di pahami guru, seperti bagaimana arah yang tepat untuk mendidik dan membentuk karakter anak. Arah atau pendekatan seni baik itu seni rupa, seni musik, seni tari ataupun seni teater, secara umum dapat dipilah menjadi dua pendekatan, yaitu: (1) seni dalam pendidikan dan (2) pendidikan melalui seni. Pertama, seni dalam pendidikan. Secara hakiki materi seni penting diberikan kepada anak. Maksudnya adalah, keahlian melukis, menggambar, menyanyi, menari, memainkan musik dan keterampilan lainnya perlu ditanamkan kepada anak dalam rangka pengembangan kesenian dan pelestarian kesenian. Seni dalam pendidikan ini sejalan dengan konsep pendidikan yaitu sebagai proses pembudayaan yang dilakukan dengan upaya mewariskan atau menanamkan nilai-nilai dari generasi tua kepada generasi berikutnya. Oleh sebab itu, seni dalam pendidikan merupakan upaya kita sebagai pendidik seni dan juga lembaga yang menaungi kita untuk mewariskan, melestarikan, dan mengembangkan berbagai jenis kesenian yang ada baik

lokal maupun mancanegara. Sangat beragam sekali kesenian yang berkembang di Indonesia ini. Dari mulai kesenian tradisional sampai pada kesenian modern. Dari kekayaan tersebut apabila tidak diwariskan kepada anak melalui jalur pendidikan maka hanya akan menunggu saatnya kesenian tersebut dijauhi oleh anak didik. Seni dalam pendidikan merupakan sebuah program yang mengharapkan siswa pandai dalam bidang seni. Pandai menggambar, pintar menyanyi, terampil dalam menari, pandai memainkan alat musik dan sebagainya. Memang terasa sangat sulit sekali jika diterapkan pada sekolah umum, karena harus mempertimbangkan kualifikasi guru terhadap bidang seni tertentu, waktu yang cukup, dan sarana- prasarana yang memadai. Akan tetapi, bagi orang tua yang ingin anaknya terampil dalam bidang seni, dapat memasukkan anaknya melalui sanggar-sanggar, kursus musik, kursus menggambar dan sebagainya.

Kedua, pendidikan melalui seni. Plato (dalam Uswatun, 2013:4) menyatakan bahwa seni seharusnya menjadi dasar pendidikan, sehingga seni atau pendidikan seni mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang pendidikan secara umum.

Konsep pendidikan melalui seni juga dikemukakan oleh Dewey (dalam Uswatun, 2013:4) bahwa seni seharusnya menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan bukannya untuk kepentingan seni itu sendiri. Dengan demikian, melalui pendidikan melalui seni tercapai tujuan pendidikan yaitu keseimbangan rasional dan emosional, intelektual dan kesadaran estetis. Merujuk pada konsep pendidikan melalui seni, maka pelaksanaannya lebih ditekankan pada proses pembelajaran dari pada produk. Dengan penekanan pada proses pembelajaran, maka sasaran belajar pendidikan seni tidak mengharapkan siswa pandai menyanyi, pandai memainkan alat musik, pandai menggambar dan terampil menari. Melainkan sebagai sarana ekspresi, imajinasi dan berkeaktifitas untuk menumbuhkan keseimbangan rasional dan emosional, intelektual dan kesadaran estetis. Kalau memang ternyata melalui pendidikan seni dapat menghasilkan seorang seniman maka itu merupakan dampak saja. Dengan penekanan pada proses pembelajaran, maka gurupun dapat melaksanakannya. Kekurangan kemampuan guru dalam hal pendidikan seni dapat ditutup dengan penggunaan berbagai media pembelajaran yang memadai. Seperti

yang telah dipaparkan di atas, pendidikan seni banyak sekali memberikan kontribusi bagi perkembangan dan keseimbangan rasional, emosional, intelektual dan kesadaran estetis. Banyak hasil penelitian yang memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan seni bagi perkembangan anak.

Selanjutnya tujuan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya agar peserta didik memiliki kemampuan diantaranya: 1. Memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan prakarya; 2. Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan prakarya; 3. Menampilkan kreatifitas melalui seni budaya dan prakarya; dan 4. Menampilkan peran serta dalam seni budaya dan prakarya dalam tingkat lokal, regional, maupun global. Ruang Lingkup Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya meliputi aspek sebagai berikut: a) Seni rupa mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya; b) Seni musik mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik; c) Seni tari mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi

terhadap gerak tari; d) Seni drama mencakup keterampilan pementasan dengan memadukan seni musik, seni tari, dan peran; dan e) Keterampilan mencakup segala aspek kecakapan hidup yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, dan keterampilan akademi.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006), keterampilan memiliki arti yaitu kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Jadi terampil atau cekatan memiliki pengertian yaitu kepandaian atau kecakapan melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Seseorang yang terampil dalam suatu bidang, maka tidak akan ragu dalam mengerjakan pekerjaan tersebut, sehingga tidak akan terjadi hambatan-hambatan yang berarti dalam penyelesaian pekerjaan tersebut. Menurut Soemarjadi, dkk (dalam Fanani, 2014:24) pendidikan keterampilan adalah pendidikan prakarya. Pengertian prakarya adalah kegiatan mengawali karya atau pekerjaan sebagai sumber penghasilan. Jadi pendidikan prakarya adalah pendidikan yang bertujuan mengenalkan siswa yang bertujuan mengenalkan siswa dengan dunia karya, agar anak-anak dapat mengenali dan memperoleh gambaran tentang lapangan kerja yang dapat ditekuni

sebagai pilihan hidupnya di kemudian hari. Dari pendapat para ahli di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa keterampilan setiap orang harus diasah melalui program training atau bimbingan lain. Training dan sebagainya pun didukung oleh kemampuan dasar yang sudah dimiliki seseorang dalam dirinya. Jika kemampuan dasar digabung dengan bimbingan secara intensif tentu akan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai bagi diri sendiri dan orang lain. Jadi pendidikan keterampilan adalah kegiatan seni yang mengajak anak untuk mengembangkan kreativitasnya untuk menghasilkan karya seni sehingga dapat menjadi bekal untuk menghadapi dunia kerja di masa mendatang.

Menurut Soemarjadi, dkk (dalam Fanani, 2014:24) bahwa keterampilan memiliki ruang lingkup yang cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berpikir berbicara, melihat, mendengar, dan sebagainya. Pada intinya, keterampilan lebih ditujukan kepada kegiatan yang berupa perbuatan. Agar memiliki keterampilan manusia perlu latihan sejak dini untuk menghasilkan sarana dan prasarana kebutuhan hidupnya. Sesuai kurikulum 2013, dalam latihan pendidikan keterampilan ini dilakukan

pengembangan kemampuan siswa yang meliputi 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotor. Sehingga siswa dapat mengorganisasikan potensi pikir, rasa dan kecekatan tangan. Adapun menurut Soemarjadi, dkk (dalam Fanani, 2014:25) ruang lingkup pendidikan keterampilan meliputi kerajinan, ketukangan, tata boga, tata busana, pertanian dan peternakan. Namun untuk keperluan sajian pendidikan tingkat sekolah dasar perlu pembatasan-pembatasan baik jenis maupun kedalamannya yang disesuaikan dengan usia perkembangan siswa-siswi tersebut. Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya meliputi aspek-aspek sebagai berikut: a) Seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya. b) Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik. c) Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari. d) Seni drama, mencakup keterampilan pementasan dengan memadukan seni musik, seni tari dan peran. Keterampilan, mencakup segala aspek kecakapan hidup (life

skills) yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional dan keterampilan akademik. Di antara keempat bidang seni yang ditawarkan, minimal diajarkan satu bidang seni sesuai dengan kemampuan sumberdaya manusia serta fasilitas yang tersedia. Pada sekolah yang mampu menyelenggarakan pembelajaran lebih dari satu bidang seni, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih bidang seni yang akan diikutinya. Pada tingkat SD/MI, mata pelajaran Keterampilan ditekankan pada keterampilan vokasional, khusus kerajinan tangan.

Menurut Soemarjadi, dkk (dalam Fanani, 2014:25), tujuan pendidikan keterampilan di sekolah dasar yaitu mengembangkan sikap produktif dan mandiri pada siswa melalui pelatihan dalam berbagai jenis keterampilan dasar. Sehingga siswa mampu menghargai berbagai jenis pekerjaan dan hasil karya. Melalui pendidikan keterampilan ini, selain siswa memperoleh pengalaman praktis juga bertujuan membentuk sikap atau kepribadian siswa seperti kreativitas, kepekaan, kecermatan, ketekunan, kerapian dan apresiasi terhadap dunia kerja serta hasilnya. Dengan demikian pendidikan keterampilan di sekolah

dasar bertujuan untuk mendorong siswa agar selalu percaya diri, bangga terhadap hasil karya sendiri, bersifat produktif dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Soemarjadi, dkk (dalam Fanani, 2014:26) jenis-jenis keterampilan berdasarkan ruang lingkup yang cukup luas adalah sebagai berikut: 1) Kerajinan, antara lain : kerajinan kertas, kerajinan tali, kerajinan bambu, kerajinan keramik, kerajinan kulit, kerajinan batik, kerajinan ukir. 2) Ketukangan, antara lain: ketukangan kayu, ketukangan batu, ketukangan besi, ketukangan las, ketukangan listrik, ketukangan elektronika. 3) Kewanitaan, antara lain: tata boga, tata busana, tata rias wajah, tata rias rambut, tata graham. 4) Bercocok tanam, antara lain: bertanam sayur, bertanam buah, bertanam tanaman hias, penyemaian bibit, memberantas hama dan memupuk. 5) Peternakan, antara lain: beternak unggas, beternak kelinci, beternak lebah, dll.

Sumanto (2009) mengemukakan bahwa mozaik adalah suatu cara membuat kreasi gambar/lukisan atau hiasan yang dilakukan dengan cara menempelkan/merekatkan potongan-potongan atau bagian-bagian bahan tertentu yang ukurannya kecil-kecil. Mozaik ini pada mulanya dikenalkan

di benua Eropa pada zaman Bizantium-Romawi. Menurut Soemarjadi (dalam Soemanto, 2009:152) mozaik pada zaman tersebut adalah karya gambar atau desain yang dibuat dari susunan potongan-potongan batu-batuan, kaca berwarna, porselin. Dalam perkembangannya mozaik telah memperkaya keragaman karya seni rupa seperti lukisan dinding (*fresco*), karya seni kaligrafi, benda-beda kerajinan tangan, dekorasi, seni bangunan dan lainnya. Karakteristik karya mozaik baik yang berwujud dua dimensi atau tiga dimensi terelatak pada keindahan penataan "*Teserae*" (bahan ukuran kecil-kecil) yang dapat membentuk kesan obyek gambar dan hiasan secara artistik (Soemanto, 2009). Pada penggarapan karya mozaik setiap *teserae* yang ditempelkan haruslah menutup rapat permukaan bidang dasaran agar dapat ditampilkan kesan atau karakteristik yang merupakan keunikan dari karya mozaik tersebut. Sebagai salah satu jenis karya seni rupa, mozaik juga menjadi materi kegiatan pembelajaran seni di sekolah termasuk di SD. Kreativitas mozaik bagi anak SD adalah kemampuan berolah seni rupa yang diwujudkan dengan keterampilan merekatkan bagian-bagian bahan alam atau bahan buatan ukuran kecil-kecil sampai menutup kertas gambar yang

digunakan sebagai bidang dasarnya. a) Bahan untuk berkreasi mozaik dapat memanfaatkan bahan alam dan bahan buatan. Bahan alam jenisnya yaitu biji-bijian kering misalnya kacang hijau, kedelai, padi, jagung, biji lamtoro, beras dan lainnya. Sedangkan untuk bahan buatan dapat berupa aneka kertas berwarna, monte, manik-manik dan lainnya. Untuk jenis bahan buatan/alam yang masih berupa lembaran pada waktu akan ditempelkan dipotong atau disobek menjadi ukuran kecil-kecil. Bentuknya sobekan atau potongan bisa beraturan atau bebas sesuai kreasi yang dibuat. Misalnya bangun bujur sangkar, segitiga, lingkaran, persegi panjang dan sebagainya, potongan kertas yang dihasilkan dari *Perforator* (alat pelubang) kertas. b) Bidang dasaran antara lain karton, kertas gambar, benda fungsional atau benda bekas yang akan dihias. Ini semua tentunya harus disesuaikan dengan jenis bahan yang dipilih. Langkah Kerja Membuat Mozaik. a) Menyiapkan bahan mozaik, peralatan, bahan pembantu dan bidang dasaran atau benda yang akan dihias. b) Pelaksanaan kerja yang meliputi: (1) membuat rencana gambar di atas bidang dasaran, (2) menempelkan *teserae* di atas rencana gambar, dan (3) penyelesaian yaitu dengan merapikan bagian-bagian hasil mozaik. Khusus

untuk mozaik biji-bijian dan bahan alam penyelesaian dengan dicat atau diwarnai.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini memiliki tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam satu atau beberapa siklus sesuai yang dibutuhkan. Adapun tahap-tahap penelitian ini menurut Lewin (dalam Trianto, 2011:29) adalah (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi.

Subjek penelitian adalah subjek yang menjadi sasaran penelitian, yang dimaksud adalah orang yang dapat dimintai informasinya sehingga dapat diperoleh data-data yang dibutuhkan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SDN Putat Jaya I/377 Surabaya dengan jumlah 38 siswa terdiri dari 20 siswa putra dan 18 siswa putri. Alasan utama kelas I dijadikan sebagai subjek penelitian adalah karena 78% nilai keterampilan siswa di bawah KKM SBdP (2,80 atau 70).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015, penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah,

karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif. Waktu penelitian diperkirakan selama 1 bulan, sesuai dengan lamanya pembelajaran dalam satu tema pada kurikulum 2013, yaitu selama bulan Mei 2015, sedangkan waktu perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian dilakukan selama semester genap tahun pelajaran 2014 – 2015.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: (1) observasi; (2) tes hasil kinerja;. Teknik tersebut digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa, hasil belajar siswa berupa penguasaan materi ajar dan penugasan ketrampilan penggunaan bahan alam untuk meningkatkan ketrampilan membuat mozaik dalam tema lingkungan bersih pada siswa kelas I SDN Kendangsari putat jaya I/377 Surabaya.

Instrumen penilaian yang digunakan adalah: (1) Lembar observasi; (2) Lembar tes; berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan mengukur sejauh mana kemampuan dan hasil belajar SBdP pada Penggunaan Bahan Alam untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Mozaik dalam Tema Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri pada Siswa Kelas I SDN Putat Jaya I/377 Surabaya.

Teknik analisis data merupakan cara yang paling penting dalam menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga diambil kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Analisis data pada penelitian ini memaparkan data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan tentang peningkatan hasil belajar siswa. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data hasil tes, analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil tes siswa yang bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa, guru, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran pada setiap siklus.

Analisis hasil observasi diperoleh dari Guru wali kelas bersama dengan peneliti untuk mengisi lembar observasi saat mengamati proses pembelajaran pada setiap siklus, yang digunakan untuk mengetahui aktifitas siswa dan diskusi kelompok. Selain itu, digunakan pula untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran melalui lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Analisis ini menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \% \quad \dots\dots\dots (1)$$

P= presentase frekuensi kejadian muncul

f= banyaknya aktivitas guru yang muncul

N= jumlah aktivitas keseluruhan

(Indarti, 2008:26)

Secara klasikal siswa telah belajar tuntas jika keberhasilan belajar siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 mencapai 80%. Untuk menilai siswa menurut Sudjana (2008:109) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penilaian} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 10$$

.....(2)

Untuk menghitung Rata-rata keterampilan siswa secara klasikal menggunakan rumus :

$$M = \frac{\sum X}{\sum N}$$

.....(3)

Keterangan:

M = Nilai rata-rata siswa

$\sum X$ = Jumlah nilai prestasi siswa

$\sum N$ = Banyaknya jumlah siswa

(Djamara

h, 2005:302)

Ketuntasan keterampilan secara klasikal

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

..... (4)

Keterangan:

P= presentase frekuensi kejadian muncul

f= banyaknya aktivitas guru yang muncul

N= jumlah aktivitas keseluruhan

Adapun Indikator ketercapaian penelitian diantaranya apabila Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil apabila mencapai skor $\geq 80\%$, Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajara dikatakan berhasil apabila mencapai skor $\geq 80\%$. Tes unjuk kerja untuk mengukur tingkat keterampilan membuat mozaik siswa dikatakan berhasil apabila mencapai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 2,80 atau 70, dan pembelajaran secara klasikal dikatakan berhasil apabila $\geq 80\%$ siswa mampu mencapai KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam poin ini dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu dengan Penggunaan Bahan Alam untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Mozaik dalam Tema Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri pada Siswa Kelas I SDN Putat Jaya I/377 Surabaya. Data penelitian yang diperoleh adalah data evaluasi dan LKS pada setiap siklus. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang tiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan, pemaparan hasil penelitian akan dijelaskan hasil penelitian setiap siklusnya.

Didalam tiap siklusnya peneliti selalu melaksanakan tahapan-tahapan berikut ini: (1) perencanaan, di dalam perencanaan ini peneliti dan guru melakukan kegiatan diantaranya menganalisis kurikulum pada SK dan KD yang akan digunakan, menyusun perencanaan pembelajaran baik waktu yang akan digunakan dan RPP, menyusun materi dan sumber belajar, menyusun penilaian, dan mengembangkan LKS; (2) tahap pelaksanaan, pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang telah

disusun pada RPP; (3) Pengamatan, pada pengamatan ini akan diamati bagaimanakah kemampuan siswa pada pembelajaran membuat mozaik; (4) refleksi, dilakukan pada tiap siklus, yang berguna untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pada siklus tersebut dan akan dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

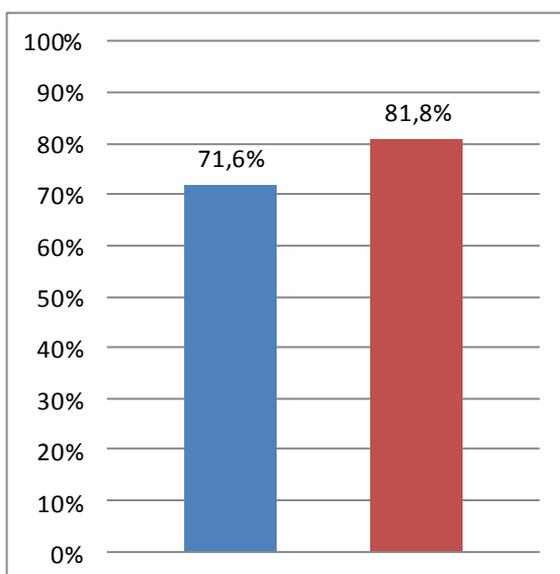
Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, terdapat peningkatan nilai peningkatan aktivitas guru dalam membuat mozaik Berikut adalah ringkasan data aktivitas guru dari siklus I sampai Siklus II.

Tabel 1: Hasil Aktivitas Guru Siklus I-III

No	Aspek yang dinilai	Siklus I	Siklus II
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3
2	Memotivasi siswa	3	4
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3
4	Menyampaikan materi pembelajaran	2	3
5	Menyiapkan alat dan bahan pembelajaran dengan efektif dan efisien	3	3.5
6	Mengelola kelas sesuai dengan aturan kontrak belajar	3	3
7	Melakukan Tanya jawab dengan siswa	3	3.5
8	Memberi bimbingan kepada siswa saat pengerjaan LKS	3.5	4
9	Melaksanakan tindak lanjut	3	3
10	Menyimpulkan pembelajaran dengan melibatkan siswa	2	3
11	Memberikan pesan moral kepada siswa	3	3

Total skor yang diperoleh	31.5	36
Persentase	71.6	81.8

Persentase data aktivitas guru pada pembelajaran membuat mozaik yang dilaksanakan pada siklus I sampai II dapat dilihat pada grafik 1 berikut ini:



Grafik 1: Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I-II

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat adanya peningkatan aktivitas guru di tiap siklusnya. Pada pelaksanaan pembelajaran di siklus I aktivitas guru mencapai 71,6% dan belum mencapai persentase ketuntasan yang diharapkan. Hasil tersebut termasuk dalam kriteria “baik” karena besar persentase berkisar 70% - 79%. Namun hasil tersebut belum mencapai

persentase yang telah ditetapkan yaitu $\geq 80\%$. Berdasarkan hasil pengamatan, masih ada beberapa aspek yang belum mendapatkan hasil yang memuaskan, ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan lagi agar pada pelaksanaan siklus selanjutnya berjalan secara maksimal dan mampu mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Beberapa aspek yang perlu ditingkatkan lagi adalah aktivitas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan menyimpulkan pembelajaran dengan melibatkan siswa. Dalam hal menyampaikan materi pembelajaran guru tampak ragu-ragu sehingga siswa tampak bingung dengan apa yang disampaikan guru. Guru memerlukan persiapan pembelajaran yang sungguh-sungguh dan penjelasan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa sehingga siswa dapat menerima materi yang disampaikan dengan jelas. Pada aspek menyimpulkan pembelajaran dengan melibatkan siswa, guru sudah menyimpulkan pembelajaran tetapi tidak melibatkan siswa, sehingga siswa hanya menjadi pendengar saja. Guru harus dapat berinteraksi dengan siswa dan memancing siswa untuk ikut menyimpulkan pembelajaran hari ini.

Adapun Rencana perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II diantaranya : 1) Mempertahan aktivitas guru yang sudah baik dan berupaya meningkatkan aktivitas yang belum maksimal. 2) Guru diharapkan lebih percaya diri dalam menyampaikan materi pembelajaran agar tidak ragu-ragu lagi untuk memberi penjelasan kepada siswa. 3) Guru harus mencari cara agar dapat memancing siswa untuk ikut menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan hari ini. Kemudian

Selanjutnya kegiatan pembelajaran prakarya yang dilakukan

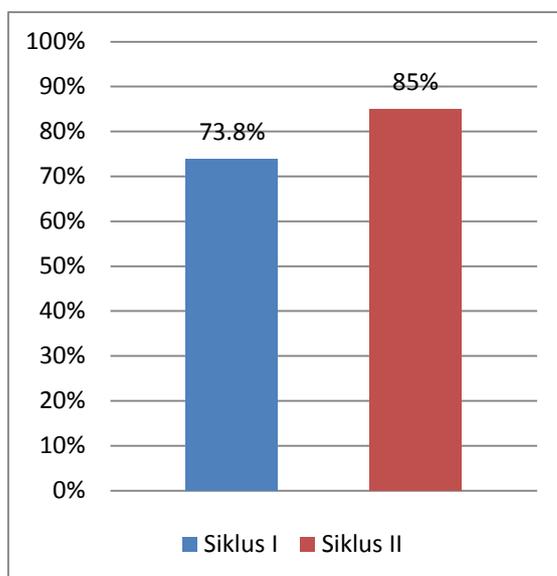
guru pada siklus II ini secara umum sudah mengalami kemajuan yang positif. Guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian persentase aktivitas guru sebesar 81% dan masuk dalam kategori “sangat baik”. sehingga penelitian dikatakan berhasil dan berhenti pada siklus II karena hasil yang didapat tersebut sudah mencapai persentase ketuntasan yang ditetapkan, yaitu $\geq 80\%$.

Aktivitas siswa

Tabel 2: Hasil Aktivitas Siswa Siklus I-II

No	Aktivitas Siswa	S I	S II
1	Aktif dalam kegiatan apersepsi	3	3
2	Memperhatikan penjelasan guru	3.5	4
3	Mengajukan dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi	2	3
4	Kelengkapan bahan-bahan yang dibawa sesuai pembelajaran	3	4
5	Berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran	3.5	3.5
6	Mematuhi kontrak belajar	3	3
7	Mengerjakan tugas secara mandiri	3	4
8	Menyelesaikan tugas tepat waktu	3	3
9	Bertanggung jawab dalam berkarya	3	3.5
10	Mampu menyimpulkan pembelajaran	2.5	3
Total skor yang diperoleh		29.5	34
Persentase		73.8	85.0

Persentase data aktivitas siswa pada pembelajaran SBdP yang dilaksanakan pada siklus I sampai II dapat dilihat pada grafik 2 berikut ini:



Grafik 2: Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I-II

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa aktivitas siswa di tiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I aktivitas siswa telah mencapai 73,8% dan belum mampu mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu sebesar $\geq 80\%$. Hal ini dikarenakan

beberapa aspek hanya mendapat poin 2, seperti mengajukan dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi dan mampu menyimpulkan pembelajaran. Pada siklus II, aktivitas siswa mengalami peningkatan menjadi 85%. Hasil yang diperoleh pada siklus II ini dikarenakan banyak aspek yang mendapat poin maksimal, seperti memperhatikan penjelasan guru, kelengkapan bahan-bahan yang dibawah sesuai pembelajaran, mendengarkan tugas secara mandiri. Sehingga pada siklus II ini penelitian dikatakan berhasil karena sudah mencapai nilai ketuntasan maksimal yaitu 80%.

Data keterampilan siswa

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, terdapat peningkatan nilai keterampilan siswa dalam membuat mozaik yang terlihat dari rata-rata kelas dan persentase ketuntasan secara klasikal. Berikut adalah ringkasannya dari siklus I sampai Siklus II.

Tabel 3

Data Hasil Keterampilan Siswa pada Siklus I s.d II

No.	Kategori	Siklus	Siklus
		I	II
1	Jumlah nilai seluruh siswa	266	288
2	Jumlah siswa	37	37

No.	Kategori	Siklus	Siklus
		I	II
3	Jumlah siswa yang tuntas	23	30
4	Jumlah siswa yang tidak tuntas	14	7
5	Rata-rata klasikal/kelas	7,18	7,78
6	Persentase ketuntasan klasikal	62,2	81,1

Dari tabel di atas dapat diketahui adanya peningkatan nilai keterampilan siswa dalam membuat Mozaik mulai dari siklus I sampai dengan siklus II. Jika tabel tersebut disajikan dalam bentuk diagram dapat dilihat sebagai berikut:

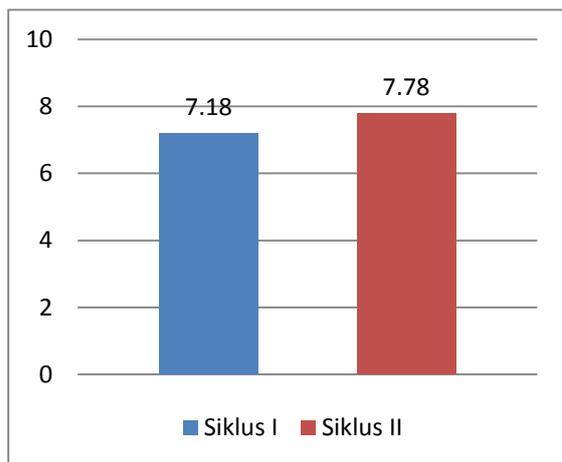


Diagram 4.3 Data Rata-Rata Keterampilan Kelas Siklus 1-II

Untuk dapat mengetahui adanya peningkatan data presentse ketuntasan

klasikal pada siklus 1-II maka dapat dilihat sebagai berikut:

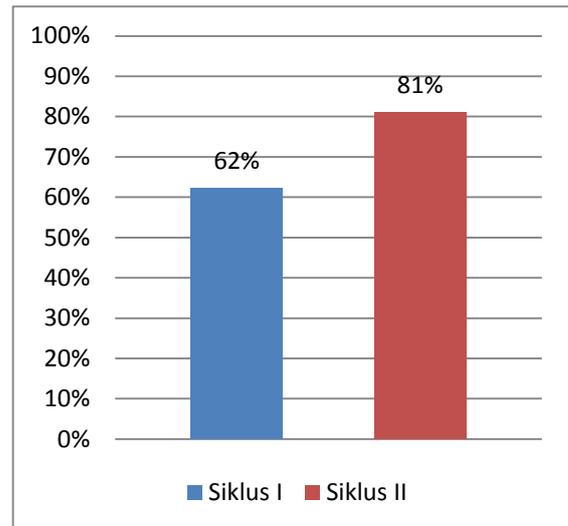


Diagram 4.4 Data Persentase Ketuntasan Klasikal pada siklus I s.d II

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat adanya peningkatan nilai keterampilan siswa dalam membuat mozaik pada tiap siklusnya. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I persentase ketuntasan secara klasikal hanya 62,2% dengan rata rata keterampilan siswa mencapai 7,18 dan hasil tersebut belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Hal ini dikarenakan masih banyak pekerjaan siswa yang tidak selesai tepat pada waktunya dan mozaik yang dihasilkan sudah sesuai dengan komposisi bentuk walaupun masih belum sempurna sehingga hasil akhirnya belum tampak rapi. Pada

siklus II terjadi kenaikan persentase ketuntasan secara klasikal menjadi 81,1% dengan nilai rata-rata nilai keterampilan siswa mencapai 7,78. Dengan hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam membuat mozaik.

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan alam mempengaruhi aktivitas guru, aktivitas siswa dan keterampilan siswa dalam membuat mozaik. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang di dapat pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan serta hasil pada siklus terakhir telah mencapai indikator ketercapaian yang ditentukan sebesar $\geq 80\%$. Namun beberapa aspek masih memerlukan perbaikan agar ke depannya dapat menjadi lebih baik dan memperoleh hasil yang maksimal.

Simpulan

Berdasarkan analisis data penelitian tentang pembelajaran prakarya dengan menggunakan bahan alam untuk meningkatkan keterampilan membuat mozaik dalam tema Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri pada siswa kelas I SDN Putat Jaya I/377 Surabaya, serta sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1)

Aktivitas guru pada pembelajaran prakarya dengan materi mozaik yang telah diterapkan oleh peneliti selaku guru kelas terlaksana dengan sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan, yaitu $\geq 80\%$. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan aktivitas guru pada setiap siklusnya, yaitu siklus I sebesar 71,6% dan siklus II sebesar 81,8%. 2) Aktivitas siswa pada pembelajaran prakarya membuat mozaik dengan menggunakan bahan alam yang telah diterapkan oleh peneliti selaku guru kelas telah mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II dan telah mencapai indikator keberhasilan, yaitu $\geq 80\%$. Hal ini dapat dilihat dari setiap siklusnya siklus I sebesar 73,8% dan siklus II sebesar 85%. 3) Penggunaan bahan alam pada pembelajaran prakarya dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat mozaik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perubahan kemampuan siswa yang signifikan dari siklus pertama ke siklus terakhir pada indikator yang telah ditentukan antara lain kinerja siswa dalam membuat mozaik yaitu siswa dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu yang disediakan, mengikuti langkah-langkah dalam berkarya serta fokus dan semangat dalam bekerja sudah berhasil mengalami peningkatan. Begitu pula

dengan indikator hasil karya siswa dalam membuat mozaik, antara lain hasil karya sesuai tema dan tujuan yang ditentukan, komposisi bentuk dan kerapian sudah mengalami peningkatan pada siklus terakhir.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penggunaan bahan alam dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat mozaik. Oleh karena itu penulis menyarankan: 1) Sebaiknya guru dalam pembelajaran selalu menggunakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif agar aktivitas guru dapat meningkat terus, 2) Guru sebaiknya lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran agar siswa tertarik dan semangat selama proses pembelajaran sehingga aktivitas siswa meningkat terus, 3) Sebaiknya guru di dalam pembelajaran prakarya membuat mozaik selalu menggunakan bermacam-macam bahan alam yang ada di sekitar agar keterampilan siswa meningkat terus.

DAFTAR PUSTAKA

_____. 2014. Kurikulum SDN Putat Jaya I/377. Surabaya

Chulsum, Umi dan Windy Novia. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta

Kemendikbud, 2014. *Modul PLPG Guru Kelas SD*. Surabaya: Panitia Sertifikasi Guru (PSG).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. *Tema 6 Lingkungan Bersih Sehat dan Asri Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 : Buku Guru SD/MI Kelas I Edisi Revisi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. *Tema 6 Lingkungan Bersih Sehat dan Asri Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 : Buku Siswa SD/MI Kelas I Edisi Revisi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Pamadhi, Hadjar & Sukardi, Evan, 2010. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sekarningrum, Nanan, 2007. *Kreasi Pigura*. Jakarta: Ganeca Exact.

Sumanto, 2013. *Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar*. Malang: Percetakan Rosindo.

Wardhani, IGAK & Wihardit, Kuswaya, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press.

Makalah:

Uswatun, Diah, 2013. *Pendidikan Seni Budaya Kurikulum 2013: Suatu Alternatif Transformasi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bangsa*. Jogjakarta.